

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran dan manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, dan juga metodologi penelitian yang akan digunakan, serta sistematika penulisan penelitian.

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata di Indonesia dalam beberapa tahun ini mengalami peningkatan yang signifikan. Menurut laporan The Travel & Tourism Competitiveness Report yang dirilis WEF (World Economic Forum) pada tahun 2019 pariwisata menempati urutan ke 40 dari 140 negara, indeks daya saing pariwisata Indonesia berada di peringkat empat. Sebagai penghasil devisa terbesar di bawah minyak dan gas bumi, batu bara, minyak kelapa sawit, dan karet olahan dengan nilai devisa sebesar 15 milyar USD (Kementerian Pariwisata, 2019). Perkembangan sektor pariwisata tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan daerah namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah. Bahkan sektor pariwisata selalu masuk dalam tiga besar penyumbang terbesar devisa untuk negara setelah minyak, gas, dan bumi serta kelapa sawit. Pariwisata dapat digambarkan sebagai produk bersaing bila daerah tujuan wisata menarik, kompetitif dari segi kualitas, dibandingkan dengan produk dan jasa dari daerah tujuan wisata lain. Daya saing sektor pariwisata adalah kapasitas usaha pariwisata untuk menarik pengunjung asing maupun domestik yang berkunjung pada suatu tujuan wisata tertentu. Peningkatan daya saing dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, meningkatkan kapabilitas pengelolaan sehingga mempunyai daya saing. Adanya peningkatan daya saing daerah tujuan wisata semakin menarik, sehingga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung.

Industri pariwisata juga memberikan pendapatan bagi pemerintah melalui pajak lodging dan restoran, pajak hiburan, pajak parkir, pajak akomodasi dan pajak-pajak lainnya. PDRB industri pariwisata provinsi di Indonesia atas dasar harga

konstan 2000 tahun 2009, provinsi Jawa Barat menduduki urutan ketiga setelah DKI Jakarta dan Jawa Timur PDRB industri pariwisata Provinsi Jawa Barat terkalahkan dengan Provinsi Jawa Timur. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 25 tahun 2010 tentang RPJM tahun 2008-2013 dan RKPD Tahun 2012 ”salah satu sektor yang dapat diandalkan Provinsi Jawa Barat sebagai sumber devisa negara adalah sektor pariwisata”. Berdasarkan Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 bahwa kunjungan wisatawan mancanegara dan nusantara terbanyak di kota Bandung. Peraturan Daerah Nomor 22 Tahun 2010 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2009-2029 bahwa tata ruang wilayah Provinsi Jawa Barat tahun 2009-2029 terbagi dalam (a) Sistem Perkotaan Provinsi; (b) Sistem Perkotaan PKN Kawasan Perkotaan Bodebek (Bogor, Depok, Bekasi); (c) Sistem Perkotaan PKN Kawasan Perkotaan Bandung Raya, d). Sistem Perkotaan PKN Cirebon.

Untuk Kawasan Perkotaan Bandung Raya mencakup Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kabupaten sumedang. Peraturan Presiden RI No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2004 -2009 Pengurangan Ketimpangan Pembangunan Wilayah bahwa salah satu arah kebijakan adalah mengendalikan pertumbuhan kota-kota besar dan metropolitan dalam suatu sistem wilayah pembangunan metropolitan yang compact, nyaman, efisien dalam pengelolaan, serta mempertimbangkan pembangunan yang berkelanjutan.

Pariwisata menempati urutan ke 40 dari 140 negara, indeks daya saing pariwisata Indonesia berada di peringkat keempat. Sebagai penghasil devisa terbesar di bawah minyak dan gas bumi, batu bara, minyak kelapa sawit, dan karet olahan dengan nilai devisa sebesar 15 milyar USD (Kementerian Pariwisata, 2019). Perkembangan sektor pariwisata tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan penerimaan pendapatan daerah namun juga telah mampu memperluas kesempatan berusaha dan menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat dalam mengatasi pengangguran di daerah.

Bahkan sektor pariwisata selalu masuk dalam tiga besar penyumbang terbesar devisa untuk negara setelah minyak, gas, dan bumi serta kelapa sawit.

Pariwisata sangat berperan penting dalam memberikan kontribusi untuk peningkatan devisa, pendapatan daerah, serta mendukung penarikan investasi dan lapangan kerja dalam pengembangan wilayah di Indonesia (Fahad & Endrayadi, 2017). Pada tingkat kesejahteraan masyarakatnya semakin tinggi.

Melalui indikator Travel and Tourism Competitiveness List yang diubah World Financial Gathering (WEF) pada 2017. Daya saing pariwisata kita perlahan meningkat dari 50 menjadi 42 dunia. Ada empat indeks yang menjadi parameter daya saing, yaitu iklim yang mendukung (empowering environment) seperti yang kita ketahui bahwa di Kawasan Bandung Raya cenderung berada di wilayah kawasan industri dan pariwisata, kebijakan dan kondisi yang mendukung pariwisata (travel and tourism arrangement and empowering conditiong) dengan banyaknya kerjasama antar pemerintah dan swasta dengan mengikuti peraturan yang ada maka akan dengan mudah mendapatkan perizinan serta sarana dan prasarana pendukung wilayah tersebut akan mendukung pariwisatanya, infrastruktur (framework) dengan infrastruktur yang memadai inilah dapat menjadi pendukung utama pariwisata agar terciptanya pariwisata yang baik dan nyaman, serta sumber daya alam dan budaya (characteristic and social assets).

Berdasarkan penelitian terdahulu Ma'ruf dan Rini (2017) Pengukuran daya saing yang pernah dilakukan di Yogyakarta dibandingkan dengan provinsi lain, dengan Yogyakarta dan Bali memiliki posisi daya saing yang relatif tinggi. Pada jurnal Ajih Putra Maulanan (2018) daya saing diukur dari dilihat kontribusinya berdasarkan makro ekonomi sektor setiap lapangan usaha menggunakan metode shift-share dan LQ. Pada jurnal Rina dan Vinne (2017) pengukuran daya saing menggunakan metode analisis diamond porter's untuk melihat daya saing antara Negara Indonesia dan Negara Thailand dari penelitian tersebut bahwa Negara Thailand relatif lebih unggul.

Berdasarkan jurnal – jurnal Penelitian terdahulu pengukuran daya saing pariwisata berpengaruh dari setiap faktor – faktor yang dapat menentukan daya saing, oleh karena itu penulis membuat penelitian ini sebagai literatur tambahan terkait daya saing Kabupaten di Kawasan Bandung Raya untuk mengetahui daya saing pada batasan wilayah Kawasan Bandung Raya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dirumuskan yaitu sebagai berikut:

- Bagaimana daya saing Pariwisata Kabupaten di Bandung Raya ? (Wilayah Kabupaten di Kawasan Bandung Raya)

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang mendasari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing pariwisata Kabupaten di Bandung Raya.

Kemudian sasaran yang akan dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Identifikasi daya saing pariwisata berdasarkan ekonomi makro pada Kabupaten di Bandung Raya.
- Identifikasi daya saing pariwisata berdasarkan faktor daya saing Diamond's Porter pada Kabupaten di Bandung Raya
- Identifikasi posisi daya saing pariwisata pada setiap daerah pada Kabupaten di Bandung Raya (Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Sumedang).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Terdapat beberapa manfaat yang dapat di ambil dari hasil penelitian ini, diantaranya:

- Memperoleh informasi terkait daya saing pariwisata pada Kabupaten di Bandung Raya.
- Sebagai bahan masukan bagi Pemerintah Daerah pada Kabupaten di Bandung Raya terkait dengan daya saing pariwisata.

## **1.5 Ruang Lingkup**

Pada sub bab ini akan dijelaskan tentang ruang lingkup studi penelitian. Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

### **1.5.1 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi pada penelitian ini akan membahas tentang daya saing pariwisata yang berada di kawasan Bandung Raya, lalu diidentifikasi faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi daya saing pariwisata yang berada pada kabupaten di kawasan Bandung Raya. Faktor ini diambil dari literatur Diamond porter’s yang kemudian ditambahkan dengan faktor daya saing dari world economic forum dan world tourism organization. Terdapat beberapa faktor seperti faktor kondisi, faktor pendukung pariwisata, faktor strategi daerah, faktor industri pendukung dan faktor permintaan.

Parameter dari setiap variabel diatas diantaranya pada faktor kondisi terdapat 4 parameter yaitu destinasi wisata unggulan, jumlah tenaga kerja pariwisata, jumlah fasilitas pendidikan berbasis pariwisata, dan ketersediaan jaringan jalan yang berkualitas baik. Pada variabel faktor pendukung pariwisata terdapat 5 indikator yaitu diantaranya jumlah hotel, jumlah restoran dan rumah makan, jumlah ATM, jumlah rental mobil, dan jumlah biro paket wisata. Pada variabel faktor strategi daerah terdapat 3 indikator diantaranya jumlah bandara terdekat, jumlah maskapai penerbangan, dan jumlah rute penerbangan. Pada variabel terakhir yaitu kondisi permintaan terdapat satu indikator yaitu jumlah wisatawan nusantara.

Setelah faktor – faktor yang mempengaruhi daya saing sudah diketahui, maka selanjutnya melakukan analisis arahan untuk mengetahui posisi daya saing Kabupaten di Kawasan Bandung Raya. Langkah terakhir dilakukannya pengembangan terkait pariwisata pada kabupaten yang berada di kawasan Bandung Raya.

### **1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah**

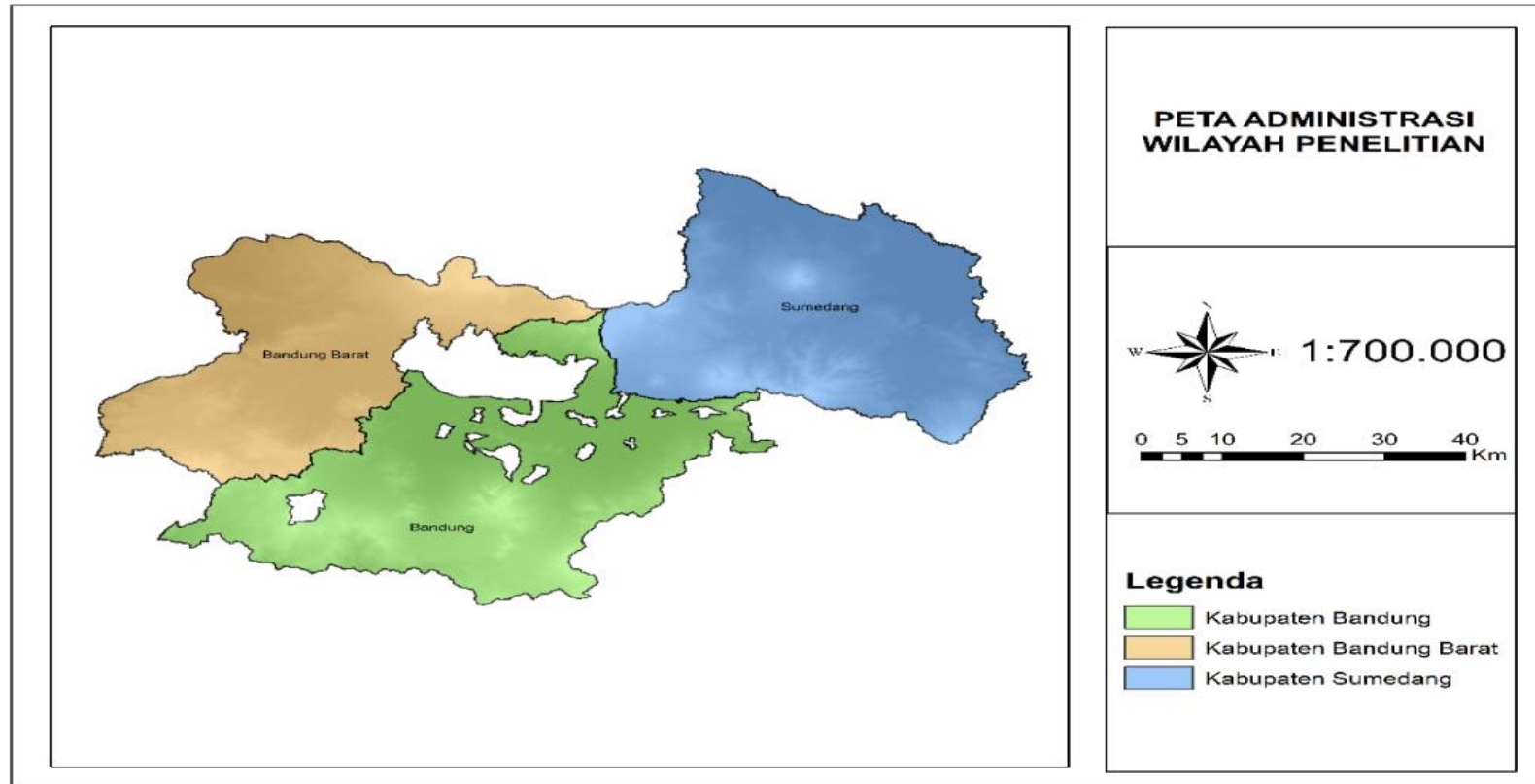
Secara administratif pemerintahan, wilayah Jawa Barat terbagi kedalam 27 kabupaten/ kota, meliputi 18 kabupaten yaitu Kabupaten Bogor, Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Indramayu, Kabupaten Subang, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang,

Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bandung Barat dan 9 kota yaitu Kota Bogor, Kota Sukabumi, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Cimahi, Kota Tasikmalaya, dan Kota Banjar. Dalam penelitian ini mencangkup wilayah Kawasan Bandung Raya di bagian kabupatennya saja yang meliputi Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan 5 Kecamatan di Kabupaten Sumedang.

Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung merupakan Kawasan Strategis Nasional (KSN) dari sudut kepentingan ekonomi yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 45 Tahun 2018 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung. Tujuan penataan ruang untuk mewujudkan Kawasan Perkotaan yang berkelas dunia sebagai pusat kebudayaan, pusat pariwisata, serta pusat kegiatan jasa dan ekonomi kreatif nasional, yang berbasis pendidikan tinggi dan industri berteknologi tinggi yang berdaya saing dan ramah lingkungan. Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung terdiri dari Kawasan Inti yaitu Kota Bandung dan Kota Cimahi serta Kawasan Sekitarnya yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan 5 Kecamatan di Kabupaten Sumedang. Pengelolaan Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung tercantum dalam Pasal 116 tentang Pengelolaan Kawasan Perkotaan Cekungan Bandung.

berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 100.1.1-6117 Tahun 2022 Tentang Pemberian dan Pemutakhiran Kode, Data Wilayah Administrasi Pemerintahan dan Pulau bahwa luas daratan masing – masing Kabupaten di Bandung Raya yaitu : Bandung (1.740,843 km<sup>2</sup> ), Sumedang (1566,204 km<sup>2</sup> ), Bandung Barat (1.283,439 km<sup>2</sup> ).

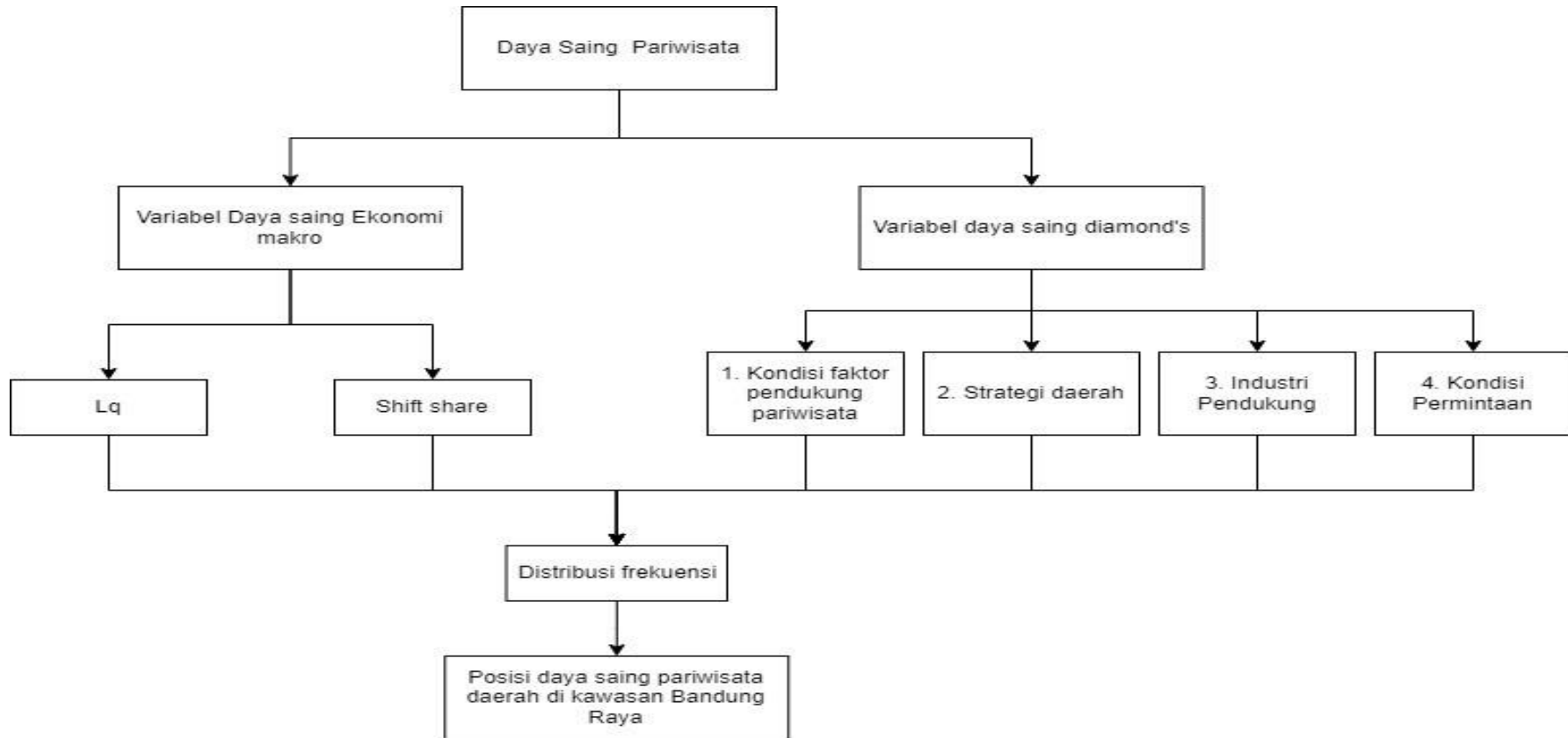
Berdasarkan penelitian di wilayah ini yang melakukan penelitian terkait daya saing pariwisata masih belum banyak di Kawasan ini yang dimana pariwisatanya cukup terkenal dan banyak diketahui oleh banyak masyarakat di seluruh Indonesia. Mengapa hanya diambil bagian Kabupaten nya saja, dikarenakan jika dibandingkan dengan kota di wilayah Bandung raya maka tidak akan seimbang hasil perbandingannya.



Sumber: penulis,2023

gambar 1.1 Peta Administrasi Wilayah Penelitian

## 1.6 Kerangka Berfikir



Sumber: penulis, 2023

Gambar 1.2 Kerangka Berfikir



## 1.7 Metodologi Penelitian

Metode pada penelitian ini menentukan variabel penelitian, dan metode analisis data, Dalam metode ini pengumpulan data melalui pengumpulan data sekunder secara deskriptif kuantitatif dan analisis penelitian. Dari variabel penelitian pada penelitian ini berdasarkan studi literatur tentang daya saing dengan judul penelitian “Daya Saing Kabupaten di Bandung Raya”.

### 1.7.1 Variabel Penelitian

Table 1.1 Variabel Penelitian

Variabel	Indikator
Kondisi Faktor Pendukung Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata</li> <li>• Destinasi wisata unggulan</li> <li>• Fasilitas pendidikan formal untuk pariwisata</li> <li>• Ketersediaan jaringan jalan yang berkualitas baik</li> </ul>
Strategi Daerah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan Bandara terdekat dari Kabupaten sekitar</li> <li>• Ketersediaan Jumlah rute penerbangan</li> <li>• Ketersediaan Jumlah maskapai penerbangan</li> </ul>
Industri Pendukung	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ketersediaan Banyaknya rumah makan dan restoran di Kabupaten</li> <li>• Ketersediaan Jumlah hotel di Kabupaten</li> <li>• Ketersediaan jumlah ATM</li> <li>• Ketersediaan jumlah rental mobil</li> <li>• Ketersediaan biro perjalanan paket wisata</li> </ul>
Kondisi Permintaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke objek wisata</li> </ul>

Sumber: Hasil Sintesis Literatur, 2023

### 1.7.2 Kebutuhan Data

Table 1.2 Kebutuhan Data

Data	Jenis data	Cara memperoleh	Sumber
Data Ketersediaan jaringan jalan yang berkualitas baik	Dokumen & tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Kependudukan	Dokumen	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
PDRB	Dokumen & tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ripparprov	Dokumen	Survei sekunder	Dinas Pariwisata

<b>Data</b>	<b>Jenis data</b>	<b>Cara memperoleh</b>	<b>Sumber</b>
Jumlah destinasi wisata unggulan	Shp	Survei sekunder	Dinas Pariwisata
Jumlah tenaga kerja pada daya tarik wisata	Tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Fasilitas pendidikan formal untuk pariwisata	Tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan Bandara terdekat dari Kabupaten sekitar	Dokumen	Survei sekunder	Husein sastranegara & Kertajati BIJB
Ketersediaan Jumlah rute penerbangan	Dokumen	Survei sekunder	Husein sastranegara & Kertajati BIJB
Ketersediaan Jumlah maskapai penerbangan	Dokumen	Survei sekunder	Husein sastranegara & Kertajati BIJB
Jumlah wisatawan nusantara yang berkunjung ke objek wisata	Tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan jumlah rental mobil	Tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan jumlah ATM	tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan biro perjalanan paket wisata	tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan Banyaknya rumah makan dan restoran di Kabupaten	tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika
Ketersediaan Jumlah hotel di Kabupaten	tabel	Survei sekunder	Badan Pusat Statistika

*Sumber: penulis, 2023*

### **1.8 Metodologi Pengolahan Data**

Pada pengolahan data ini dilakukannya dengan beberapa analisis seperti analisis location quotient (LQ), analisis shift share serta analisis frekuensi distribusi, untuk dapat dilihat lebih jelasnya berikut uraiannya.

### 1.8.1 Analisis Location Quotient (LQ)

Location Quotient Analisis location quotient (LQ) merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi disuatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Location quotient menghitung perbandingan share output sektor i di kota atau kabupaten dan share out sektor i di provinsi. Sektor unggulan disini berarti sektor bisnis yang tidak akan habis apabila di eksploitasi oleh pemerintah wilayah. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah padaidentifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan.

Teknik LQ belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektoryang teridentifikasi sebagai sektor strategis. Namun untuk tahap pertama sudahcukup memberi gambaran akan kemampuan suatu wilayah dalam sektor yang teridentifikasi. Rumus matematika yang digunakan untuk membandingkan kemampuan sektor-sektor dari wilayah tersebut adalah (Daryanto dan Hafizrianda,2010:21):

1. Pendekatan Tenaga Kerja

2. Pendekatan Nilai Tambah / Pendapatan Location Quotient Analysis

Dimana :

$L_i$  = jumlah tenaga kerja sektor i pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

$L_t$  = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

$N_i$  = jumlah tenaga kerjan sektor i pada tingkat wilayah yang lebih diatas.

$N_t$  = total tenaga kerja pada tingkat wilayah yang lebih diatas.

$V_i$  = nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

$V_t$  = total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih rendah.

$Y_i$  = nilai PDRB sektor  $i$  pada tingkat wilayah yang lebih atas.

$Y_t$  = Total PDRB pada tingkat wilayah yang lebih atas.

Jika hasil perhitungan di formulasi di atas menghasilkan:

- $LQ > 1$  artinya, komoditas itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. Komoditas memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan di wilayah bersangkutan akan tetapi juga dapat diekspor ke luar wilayah.
- $LQ = 1$  komoditas itu tergolong non-basis, tidak memiliki keunggulan komparatif. Produksinya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah sendiri dan tidak mampu untuk diekspor.
- $LQ < 1$  komoditas ini juga termasuk non-basis. Produksi komoditas di suatu wilayah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Setiap metode analisis memiliki kelebihan dan keterbatasan, demikian halnya dengan metode LQ. Kelebihan metode LQ dalam mengidentifikasi komoditas unggulan antara lain:

1. LQ merupakan suatu alat analisis yang digunakan dengan mudah dan sederhana, serta cepat penggunaannya.
2. LQ dapat digunakan sebagai analisis awal untuk suatu wilayah, kemudian dapat dilanjutkan dengan alat analisis lainnya.
3. Perubahan tingkat spesialisasi dari setiap sektor dapat pula diketahui dengan membandingkan LQ dari tahun ke tahun.
4. Penerapannya tidak memerlukan program pengolahan data yang rumit. Penyelesaian analisis cukup dengan spread sheet dari Excel atau program Lotus jika datanya tidak terlalu banyak.

Dari segi keterbatasannya, metode LQ terbatas dalam:

1. Karena kesederhanaan pendekatan LQ ini, maka yang dituntut adalah akurasi data. Sebaik apapun hasil olahan LQ tidak akan banyak manfaatnya jika data yang digunakan tidak valid.
2. Pengumpulan data yang sangat valid sangat sulit dilakukan di lapangan sehingga mempersulit pengumpulan data.
3. Deliniasi wilayah kajian. Untuk menetapkan batasan wilayah yang dikaji dan ruang lingkup aktivitas, acuannya sering tidak jelas. Akibatnya hasil hitungan LQ terkadang aneh, tidak sama dengan apa yang kita duga.
4. Perlu diketahui bahwa nilai LQ dipengaruhi oleh berbagai faktor. Nilai hasil perhitungannya bias, karena tingkat disagregasi perubahan spesialisasi, pemilihan perubahan acuan, pemilihan entity yang diperbandingkan, pemilihan tahun dan kualitas data.

Komoditas yang menghasilkan nilai  $LQ > 1$  merupakan standar normatif untuk ditetapkan sebagai komoditas unggulan. Namun demikian ketika banyak komoditas di suatu wilayah yang menghasilkan  $LQ > 1$ , sementara yang dicari hanya satu, maka yang harus dipilih adalah komoditas yang mendapatkan LQ paling tinggi. Karena nilai LQ yang semakin tinggi di suatu wilayah menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut. Dengan demikian, metode analisis LQ atau location quotient dapat digunakan secara mudah dan efisien jika ingin menghitung sektor unggulan suatu tempat. Kekurangan-kekurangan yang ditemui di lapangan dapat dikurangi dengan teliti dan rajin dalam mengumpulkan data. Hasil yang didapatkan kemudian adalah akurasi dan ektor unggulan yang dapat diberdayakan dan dikembangkan oleh seluruh masyarakat wilayah tertentu.

### **1.8.2 Analisis Shift Share**

Analisis shift share merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk membaca perubahan pada berbagai indikator, salah satunya indikator kegiatan ekonomi pada dua titik waktu dalam satu wilayah. Analisis shift share digunakan untuk melihat perkembangan sektor perekonomian suatu wilayah dengan wilayah

lain. Persamaan dan komponen-komponen dalam analisis shift share sebagai berikut (Soepomo, 1993):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (1)$$

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan adalah:

$$D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij} \dots\dots\dots (2)$$

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (3)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (4)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_n) \dots\dots\dots (5)$$

Dimana:  $r_{ij}$ , relatif mewakili laju pertumbuhan wilayah kabupaten dan laju pertumbuhan wilayah provinsi yang masing-masing didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = ((E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}) \dots\dots\dots (6)$$

$$r_{in} = ((E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}) \dots\dots\dots (7)$$

$$r_n = ((E^*_n - E_n) / E_n) \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

$E_{ij}$  : pendapatan sektor I di wilayah j (provinsi)

$E_{in}$  : pendapatan sektor I di wilayah n (nasional)

$E_n$  : pendapatan wilayah n (nasional)

$E^*_{ij}$  : pendapatan tahun terakhir

$r_{ij}$  : laju pertumbuhan sektor I di wilayah j (provinsi)

$r_{in}$  : laju pertumbuhan sektor I di wilayah n (nasional)

$r_n$  : laju pertumbuhan pendapatan di wilayah n (nasional)

Sehingga didapat persamaan shift share untuk sektor I di wilayah j (Soepomo, 1993) sebagai berikut:

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij}(r_{in} - r_n) + E_{ij}(r_{ij} - r_{in}) \dots\dots (9)$$

Keterangan:

Dij : perubahan variabel output sektor I di wilayah j

Nij : pertumbuhan ekonomi nasional

Mij : bauran industri sektor I di wilayah j

Cij : keunggulan kompetitif sektor I di wilayah j

Eij : pendapatan sektor I di wilayah j

Jika nilai dari komponen pergeseran proporsional dari sektor i pada wilayah  $j > 0$ , maka sektor yang bersangkutan mengalami pertumbuhan yang cepat dan memberikan pengaruh yang positif kepada perekonomian daerah, begitu juga sebaliknya. Jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor  $< 0$ , maka sektor I pada wilayah j memiliki daya saing yang tidak baik atau tidak dapat bersaing dengan sektor/wilayah lainnya. Dan jika nilai komponen pergeseran diferensial suatu sektor  $> 0$ , maka sektor i pada wilayah j memiliki daya saing yang baik dibandingkan dengan sektor/wilayah lainnya.

### **1.8.3 Distribusi Frekuensi**

Salah satu cara untuk mengatur, menyusun, atau meringkas data ialah dengan cara membuat distribusi frekuensi. Kata distribusi berasal dari kata distribution (bahasa Inggris), yang berarti penyaluran, pembagian, atau pancaran. Jadi, secara mendasar, distribusi frekuensi dapat diartikan sebagai penyaluran frekuensi, pembagian frekuensi, atau pancaran frekuensi. Sedangkan, frekuensi sendiri juga berasal dari bahasa Inggris, frequency, yang berarti kekerapan, keseringan, atau jarang-kerapnya. Dalam statistika, frekuensi berarti seberapa kali suatu variabel yang dilambangkan dengan angka (bilangan) berulang kali dalam deretan data angka tersebut.

Dengan demikian, distribusi frekuensi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan bagaimana frekuensi dari gejala atau variabel yang dilambangkan dengan angka itu telah tersalur, terbagi, tersebar, dan terpancar. Penggambaran angka (bilangan) atau penyajian data angka tersebut dapat disajikan dalam bentuk tabel atau grafik/gambar, yang kemudian dikenal dengan istilah tabel distribusi frekuensi dan grafik distribusi frekuensi.

Data yang telah diperoleh dari suatu penelitian yang masih berupa data acak yang dapat dibuat menjadi data yang berkelompok, yaitu data yang telah disusun ke dalam kelas-kelas tertentu. Daftar yang memuat data berkelompok disebut distribusi frekuensi atau tabel frekuensi. Distribusi frekuensi adalah susunan data menurut kelas interval tertentu atau menurut kategori tertentu dalam sebuah daftar (Hasan, 2001).

Sebuah distribusi frekuensi akan memiliki bagian-bagian yang akan dipakai dalam membuat sebuah daftar distribusi frekuensi. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut (Hasan, 2001):

Kelas-kelas (class) adalah kelompok nilai data atau variable dari suatu data acak.

Batas kelas (class limits) adalah nilai-nilai yang membatasi kelas yang satu dengan kelas yang lain. Batas kelas merupakan batas semu dari setiap kelas, karena di antara kelas yang satu dengan kelas yang lain masih terdapat lubang tempat angka-angka tertentu. Terdapat dua batas kelas untuk data-data yang telah diurutkan, yaitu: batas kelas bawah (lower class limits) dan batas kelas atas (upper class limits).

Tepi kelas disebut juga batas nyata kelas, yaitu batas kelas yang tidak memiliki lubang untuk angka tertentu antara kelas yang satu dengan kelas yang lain. Terdapat dua tepi kelas yang berbeda dalam pengertiannya dari data, yaitu: tepi bawah kelas dan tepi atas kelas.

Titik tengah kelas atau tanda kelas adalah angka atau nilai data yang tepat terletak di tengah suatu kelas. Titik tengah kelas merupakan nilai yang mewakili kelasnya dalam data. Titik tengah kelas =  $\frac{1}{2}$  (batas atas + batas bawah) kelas.

- Interval kelas adalah selang yang memisahkan kelas yang satu dengan kelas yang lain.
- Panjang interval kelas atau luas kelas adalah jarak antara tepi atas kelas dan tepi bawah kelas.
- Frekuensi kelas adalah banyaknya data yang termasuk ke dalam kelas tertentu dari data acak.



#### **1.8.4 Sistematika Penulisan**

Berikut ini merupakan Sistematika penulisan dari keseluruhan isi penelitian yang akan di susun oleh penulis. Dalam sistematika penulisan penelitian ini terdapat lima bab di antara lain:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, metodologi pengolahan data dan sistematika penulisan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Dalam bab ini merupakan landasan teori atau kajian pustaka, yang berisikan tentang pendapat para pakar, kajian teoritis, kutipan jurnal atau paper yang berhubungan dengan yang akan diteliti.

#### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Dalam bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian yaitu kabupaten yang berada pada Kawasan Bandung Raya yang meliputi lokasi dan geografis, pembagian wilayah administrasi, demografi, dan kondisi penduduk di wilayah tersebut.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini merupakan hasil temuan yang dihasilkan penulis dalam penelitian dan analisa, yang akan disajikan dalam bentuk gambar dan tabel disertai dengan penjelasan keterangan yang cukup.

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran atau rekomendasi terhadap penelitian yang dilakukan terkait Analisis.